

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok, yang bertujuan untuk mengarahkan perkembangan manusia melalui instruksi dan latihan. Menurut definisi dan norma hukum yang berlaku, Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses edukasi, sehingga peserta didik secara proaktif dapat mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, identitas pribadi, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk keberlangsungan dirinya, masyarakat, dan negara (Ara Hidayat, 2010)

Amirin (2013) dalam (Desi Pristiwanti, 2022) Pendidikan dalam arti yang lebih luas adalah kehidupan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pendidikan mencakup semua proses pembelajaran dan pengetahuan yang terjadi sepanjang kehidupan, di semua tempat dan situasi yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap individu. Konsep pendidikan sebagai "*long life education*" menekankan bahwa proses pembelajaran berlangsung sepanjang hidup. Pengajaran dalam pengertian yang luas merupakan suatu kegiatan proses mengajar dan pembelajaran yang dapat terjadi di berbagai lingkungan dan kapan pun. Secara harfiah, pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya mendidik yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, dengan harapan bahwa orang dewasa dapat memberikan contoh teladan, pembelajaran, bimbingan, serta meningkatkan etika dan moralitas, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pentingnya pengajaran tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga kekuasaan, melainkan juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sebagai wadah pembinaan yang dapat membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (Ab Marisyah1, 2019).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup aspek jasmani dan rohani, sehingga melalui pendidikan, seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya untuk siap menjalani tugas-

tugas perkembangannya. Selain itu, pendidikan juga dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar mencapai totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmonis. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, individu, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil). Insan Indonesia Cerdas adalah insan yang cerdas komperhensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik. Dalam merealisasikan hal tersebut maka dibutuhkan salah satunya dengan Pendidikan Agama.

Menurut Zakiyah Darajat (1993), pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mendidik dan membimbing peserta didik sehingga mereka memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Hal ini melibatkan proses internalisasi tujuan agama Islam, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup mereka. Pendidikan agama Islam, sebagaimana diuraikan dalam Garis Besar Program Pengajaran Agama Islam (GBPP PAI) di sekolah umum, dijelaskan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya menghormati penganut agama lain, dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan kesatuan serta persatuan bangsa.

Pendidikan Agama merupakan satu dari tiga mata pelajaran yang wajib disertakan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan mencakup Al-Qur`ān dan Al-Ḥadīṣ, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Pendekatan ini juga mencerminkan bahwa pendidikan agama Islam melibatkan hubungan yang harmonis, seimbang, dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungan sekitarnya (*Ḥablu Minallāh wa*

ḥablu Minannās). Ini dikarenakan dimensi kehidupan beragama diharapkan dapat terwujud secara menyeluruh. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan instrumen atau komponen yang mendukung, salah satunya adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam pendidikan atau pelatihan (Narsoyo Reksoatmojo, 2010). Selain itu, Kurikulum diartikan sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004). Kurikulum di Indonesia berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 serta yang terbaru adalah kurikulum 2013 (Imam Machali, 2014). Kebijakan perubahan kurikulum ini merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* yang merupakan hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) dan berfungsi sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dijalankan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

Dari definisi tersebut, sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menuntut sekolah untuk memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya dengan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena setiap sekolah lebih mengetahui kondisi satuan pendidikannya. Penyusunan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta ketentuan lain yang terkait dengan kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, karena bertindak sebagai suatu rencana yang memberikan panduan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai suatu pedoman, kurikulum memberikan arah untuk berbagai aktivitas pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengelola kurikulum dengan baik agar aktivitas di dalamnya dapat dilaksanakan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Demikian juga halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan utama dalam perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan serangkaian perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. Ini mencakup studi keislaman yang melibatkan *Al-Qur`ān*, *Hadīs*, *'aqīdah*, *Akhlak*, *Fiqh*, *Tārīkh*, dan *Kebudayaan Islam*. Seperti kurikulum mata pelajaran lainnya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun sebagai bagian integral dari kurikulum keseluruhan sekolah bersama dengan bidang studi lainnya. Setiap guru agama, sebagai pelaksana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan memahami dengan baik dan menerapkan teknik pengajaran yang interaktif dan komunikatif, dengan memperhatikan aktivitas siswa, sambil tetap berperan sebagai pembimbing yang mampu mengoordinasikan lingkungan dan menyediakan fasilitas agar siswa dapat belajar secara mandiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat berkembang sebagai individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta berakhlakul karimah. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan dapat memenuhi harapan masyarakat. Selain itu, kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang secara kontekstual. Sudah seharusnya mengikuti alur perubahan yang terus menerus dan mengikuti perkembangan zaman. Disamping itu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana terjadi pada saat ini. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dikembangkan.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2006).

Fenomena yang sedang terjadi dalam pendidikan nasional kita seperti adanya dualisme pendidikan antara yang berlabel Islam dengan sumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang diatur oleh Kementerian Agama, dan pendidikan umum yang tidak menggunakan label Islam dan bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud). Isu yang muncul dalam konteks kurikulum di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah kurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan kurikulum Kementerian Agama dalam membentuk pemahaman agama secara mendalam pada siswa.

Kemunduran Pendidikan Agama Islam di Indonesia akhir-akhir ini oleh sebagian orang diasumsikan sebagai akibat dari tidak tegasnya kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu: Pertama, pengembangan kurikulum lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis dari pada filosofis pedagogis. Kedua, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam masih bersifat parsial. Ketiga, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*materi oriented*) dari pada kemampuan dasar dalam melakukan perbuatan dan memecahkan problem keagamaan siswa. Keempat, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif, bahkan Pendidikan Agama Islam lebih cenderung berfungsi sebagai penyekolahan (*schooling*),

sedangkan sebagai fungsi pendidikan (*education*) nilai dan ajaran Islam masih kurang efektif (Nilna Mayang Kencana Sirait, 2023)

Sebagaimana terdapat sebuah isu di salah satu sekolah Islam yang menunjukkan bahwa secara umum guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut belum memahami benar konsep dan esensi dari Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga dalam mengimplementasikan Kurikulum tersebut cenderung dilaksanakan secara tekstual sesuai dengan buku pegangan yang berimplikasi pada timbulnya berbagai kesulitan mulai dari tahap penyusunan RPP hingga tahap pelaksanaan pembelajaran. Hambatan utama yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah luasnya dan rumitnya teknik penilaian yang disyaratkan dalam Kurikulum 2013 serta belum memadainya buku pegangan yang ada. Hal ini menimbulkan terjadinya gap atau pertentangan antara kebijakan sekolah tersebut, yang berkebijakan untuk tetap menerapkan Kurikulum 2013 dengan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan segala aspeknya. Walaupun begitu, Gap yang terjadi antara kebijakan sekolah dengan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat diatasi melalui komunikasi yang lebih intensif antara pihak Yayasan, sekolah dan guru. Sehingga semua hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat diatasi dengan baik.

Meskipun pelajaran agama disisipkan di dalam sekolah umum, namun porsi pelajaran tersebut sangat terbatas dan terkesan hanya memberatkan aspek kognitif karena internalisasi aspek afektif (nilai) tidak terlalu ditekankan secara baik. Namun, hal ini tidak menjadi masalah bagi sebagian sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan, karena kurikulum yang disusun di Yayasan tersebut diadaptasi dengan lingkungan Yayasan dan spirit Yayasan. Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum di Yayasan mendorong usaha untuk mengintegrasikan aspek-aspek kurikulum, menciptakan suatu kurikulum yang bersifat integratif. Pendekatan ini dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan

kualitas pendidikan di sekolah dengan menggabungkan tradisi Yayasan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan agama dan umum.

Kurikulum Yayasan merujuk pada rencana dan pengaturan pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan oleh sebuah yayasan. Yayasan dalam konteks ini mungkin merujuk pada sebuah lembaga pendidikan, organisasi, atau entitas nirlaba yang memiliki tanggung jawab terhadap penyelenggaraan program pendidikan. Kurikulum yayasan mencakup tujuan pembelajaran, isi materi, metode pengajaran, serta penilaian yang digunakan dalam kegiatan pendidikan yang dikelola oleh yayasan tersebut. Dengan kata lain, kurikulum yayasan membentuk dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai Yayasan.

Kurikulum Yayasan dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memiliki kaitan, terutama jika Yayasan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan tidak hanya menjadi komponen individual, tetapi juga harus berintegrasi dengan kurikulum Yayasan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai dan visi Yayasan tersebut. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam membutuhkan kontribusi kurikulum Yayasan agar lebih mudah terinternalisasikan pada diri masing-masing anak didik. Kontribusi tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai jalan atau cara, seperti memasukkan materi pelajaran tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, program praktik dan bina peribadatan, dan lainnya. Langkah atau cara tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan sekolah (kondisi lokal) dan lingkungan sosial budayanya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas mengenai pentingnya kontribusi kurikulum Yayasan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, maka peneliti tertarik untuk membahas “Kontribusi Kurikulum Yayasan Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP PGII 1 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kontribusi kurikulum Yayasan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana tujuan kontribusi kurikulum Yayasan terhadap kurikulum PAI di SMP PGII 1 Bandung?

1.2.2 Bagaimana kontribusi kurikulum Yayasan dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI yang relevan dan mendalam?

1.2.3 Bagaimana efisiensi kurikulum Yayasan dalam menyusun sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan di SMP PGII 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kontribusi kurikulum Yayasan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan tujuan kontribusi kurikulum Yayasan terhadap kurikulum PAI di SMP PGII 1 Bandung.

1.3.2 Mendeskripsikan kontribusi kurikulum Yayasan dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI yang relevan dan mendalam.

1.3.3 Mendeskripsikan efisiensi kurikulum Yayasan dalam menyusun sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan di SMP PGII 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai kontribusi kurikulum Yayasan di sekolah terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara praktis, bagi Peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan terkait kontribusi kurikulum Yayasan di sekolah terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar. Bagi Pembaca diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi dalam membuat kurikulum Yayasan yang memiliki kontribusi-kontribusi terhadap kurikulum Pendidikan

Agama Islam (PAI) agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Bagi Guru penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam memberikan kontribusi-kontribusi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga siswa dapat lebih berperilaku sesuai syari'at agama islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II membahas kajian Pustaka tentang konsep-konsep, teori-teori, model-model, rumus- rumus utama serta turunannya dalam bidang kurikulum Yayasan dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bab III adalah Metode Penelitian yang didalamnya memuat tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV adalah temuan penelitian dan pembahasan, pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi kurikulum Yayasan teradap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bab V adalah simpulan dan rekomendasi, pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan yang akan diambil dan saran atau rekomendasi yang berkaitan dengan temuan penelitian.